

Research Article

Internalization of Akhlakul Karimah Values Through Islamic Religious Education Learning for Class VII at MTs Misbahussibyan

Ai Siti Napisah

STIT Al-Azami Cianjur

E-mail: ainapisah72@gmail.com

Diansyah Permana

STIT Al-Azami Cianjur

E-mail: diansyahpermana240@gmail.com

Cecep Hilman

STIT Al-Azami Cianjur

E-mail: cecep.hilman@unla.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law.

Received : February 27, 2026

Revised : March 29, 2026

Accepted : April 10, 2026

Available online : April 28, 2026

How to Cite: Ai Siti Napisah, Diansyah Permana, & Cecep Hilman. (2026). Internalization of Akhlakul Karimah Values Through Islamic Religious Education Learning for Class VII at MTs Misbahussibyan. *Annujum: Journal of Humaniora and Law*, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.63738/annujum.v2i2.29>

Abstract

The internalization of akhlakul karimah values through Islamic Religious Education learning is an important effort in shaping students' character amidst the challenges of modern social development. This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education learning in internalizing akhlakul karimah values, explain the role of Islamic Religious Education teachers in instilling these values, and identify the supporting and inhibiting factors in the internalization process among seventh-grade students at MTs Misbahussibyan. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results indicate that: (1) the internalization of akhlakul karimah values is carried out through Islamic Religious Education learning, religious habituation, advice, teacher role modeling, and religious school activities; (2) Islamic Religious Education teachers act as educators, mentors, motivators, supervisors, and role models in shaping students' character; and (3) supporting factors include a religious school environment, habituation programs, teacher exemplarity, collaboration among teachers, and school support, while inhibiting factors include peer influence, uncontrolled social media use, lack of parental supervision, and differences in

Internalization of Akhlakul Karimah Values Through Islamic Religious Education Learning for Class VII at MTs Misbahussibyan

Ai Siti Napisah, Diansyah Permana, Cecep Hilman

students' characteristics. This study contributes to the development of Islamic Religious Education learning and student character-building programs in Islamic schools.

Keywords: Internalization of Values, Good Morals, Islamic Religious Education, Role of Teachers, Character of Students.

Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di MTs Misbahussibyan

Abstrak

Internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah, menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlakul karimah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas VII di MTs Misbahussibyan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) internalisasi nilai akhlakul karimah dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan religius, pemberian nasihat, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan sekolah; (2) guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik; (3) faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan, keteladanan guru, kerja sama antar guru, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, kurangnya perhatian orang tua, serta perbedaan karakter peserta didik. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Akhlakul Karimah, Pendidikan Agama Islam, Peran Guru, Karakter Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu tujuan penting pembelajaran PAI adalah menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghormati, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik (Tafsir, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna akhlak manusia. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai akhlakul karimah perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai strategi pendidikan, seperti keteladanan, pembiasaan,

pemberian nasihat, dan penciptaan lingkungan yang religius. Menurut Al-Ghazali (2005), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik.

Namun, perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak peserta didik. Berbagai fenomena menunjukkan bahwa masih ditemukan perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlakul karimah masih memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak, terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, serta budaya sekolah yang kondusif (Harmita et al., 2022). Penelitian Elis Ayu Islamia (2024) menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sementara itu, penelitian Fauzi Ahmad Syarif menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah dipengaruhi oleh integrasi nilai dalam proses pembelajaran dan dukungan lingkungan sekolah yang religius. Meskipun demikian, kajian mengenai proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran PAI pada konteks madrasah tertentu masih perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik, peran guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

MTs Misbahussibyan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara aktif melaksanakan pembelajaran PAI dan berbagai kegiatan pembinaan akhlak peserta didik. Akan tetapi, berdasarkan kondisi lapangan masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai akhlak yang diperoleh dalam pembelajaran dengan praktik nyata yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah, bagaimana peran guru dalam proses tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VII di MTs Misbahussibyan, menganalisis peran guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses

internalisasi nilai akhlakul karimah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MTs Misbahussibyan yang berlokasi di Kampung Cibuntu, Desa Buniwangi, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berbagai kegiatan pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, madrasah ini dinilai relevan dengan fokus penelitian karena memiliki program yang mendukung penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas VII di MTs Misbahussibyan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik kelas VII yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil madrasah, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, dokumentasi kegiatan keagamaan, dan arsip pendukung lainnya. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian guna memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran, peran guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan makna yang ditemukan selama proses penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Misbahussibyan, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Guru mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan ajaran Islam.

Proses internalisasi nilai akhlakul karimah dilakukan melalui tahapan pemberian pemahaman, pembiasaan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang berkaitan dengan akhlak melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Setelah peserta didik memahami materi yang disampaikan, guru memberikan arahan agar nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sekolah. Kegiatan seperti mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati guru menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan sehingga peserta didik terbiasa melakukan perilaku positif tanpa harus selalu diingatkan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, peserta didik mulai memahami bahwa akhlakul karimah bukan hanya materi yang dipelajari di kelas, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali (2005) yang menjelaskan bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan metode keteladanan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, berpakaian rapi, serta menghargai peserta didik. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada perilaku yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur yang dihormati di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat pendapat Tafsir (2010) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan bagi peserta didik. Berbagai peran tersebut dijalankan secara bersamaan dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Nasihat diberikan baik ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Guru juga berusaha mengingatkan peserta didik apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui pendekatan yang persuasif, peserta didik lebih mudah menerima arahan dan terdorong untuk memperbaiki sikapnya.

Peran guru sebagai motivator terlihat dari upaya guru dalam memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa berbuat baik dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah dilakukan. Pemberian motivasi tersebut membantu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk terus mempertahankan perilaku yang baik dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, guru juga menjalankan fungsi pengawasan terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Pengawasan dilakukan melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran maupun saat peserta didik berada di lingkungan sekolah. Ketika ditemukan pelanggaran, guru memberikan teguran dan pembinaan yang bersifat edukatif. Menurut Ramayulis (2015), pengawasan merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena dapat membantu peserta didik menjaga konsistensi perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Peran yang paling dominan dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai teladan. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru berupaya menampilkan sikap yang mencerminkan akhlakul karimah agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh contoh nyata dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah di MTs Misbahussibyan. Faktor pendukung tersebut meliputi komitmen guru dalam membina karakter peserta didik, lingkungan sekolah yang religius, tersedianya program-program keagamaan, serta adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Seluruh faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor yang paling banyak dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan mengucapkan salam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk pola perilaku yang positif dan memperkuat proses internalisasi nilai akhlakul karimah.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan yang paling sering muncul adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Tidak semua lingkungan sosial peserta didik memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan baik yang telah dibentuk di lingkungan madrasah.

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Akses informasi yang sangat luas memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi peserta didik. Apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai, peserta didik dapat terpapar berbagai konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kondisi tersebut memerlukan perhatian bersama antara pihak sekolah dan keluarga agar proses pembinaan karakter dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga turut memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah. Sebagian peserta didik memperoleh dukungan penuh dari orang tua dalam pembiasaan perilaku Islami di rumah, sementara sebagian lainnya belum mendapatkan pendampingan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan ini mendukung pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang saling melengkapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Misbahussibyan dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi yang berkaitan dengan akhlak, tetapi juga menerapkan berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghormati. Melalui proses yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tafsir (2010) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan mengetahui, melakukan, dan menjadi sehingga nilai yang diajarkan dapat melekat dalam diri peserta didik sebagai bagian dari karakternya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, sekaligus teladan bagi peserta didik. Di antara berbagai peran tersebut, keteladanan menjadi aspek yang paling dominan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari gurunya. Sikap guru yang disiplin, bertanggung jawab, santun, dan religius memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini mendukung pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh contoh nyata dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang religius, program kegiatan keagamaan yang rutin, komitmen guru dalam pembinaan karakter, serta dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, dan perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai akhlakul karimah dapat berjalan lebih optimal dan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya ulumuddin* (Vol. 3). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Amin, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45–56.
- Arundina, V., Ansori, M. A., & Linda, R. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di MI Tahfidz Babul Hikmah Kalianda tahun pelajaran 2022/2023. *UNISAN Jurnal*, 2(4), 365–374.

- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah. (2022). Internalisasi nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Islamia, E. A. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Karakter Islam*, 5(1), 45–57.
- Istiqomah. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 512–518. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>
- Kurniawati, Y., Rohmatulah, & Lestari, S. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di MA At-Taqwa. *UNISAN Jurnal*, 4(10), 481–489.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara.
- Lubis, I. I., Anwar, A., & Sakinah, D. (2023). Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami karakteristik peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2580–2588. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5726>
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Ningsih, S., & Hidayat, T. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 89–101.
- Nurmaeni, N., Zainuddin, F., & Amin, M. A. (2026). Peran guru Pendidikan Agama Islam di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3727>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 22–34.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suratno. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di kelas VII MTs Al Muhsin Metro tahun pelajaran 2022/2023. *UNISAN Jurnal*, 2(4), 392–400.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar.